12 KAIDAH DALAM MENUNTUT ILMU

Diringkas dan diterjemahkan dari Kitab yang berjudul “Al Manhajiyyah fii Thalabul Ilmi” karya Syaikh Abul Hasan Ali Ar Raazihiy

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'alaa atas segala nikmat-nikmatNya yang mustahil untuk dihitung. Dan semoga Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi yang Mulia Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam beserta keluarganya, seluruh sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti sunnah-sunnah beliau.

Tidak lagi ragu bahwasannya Ilmu adalah semulia-mulia perkara yang ada di muka bumi ini, Ali bin Abi Thalib Radhiallahuanhu pernah mengucapkan ucapan yang sangat masyhur,

كفى بالعلم شرفا أن يدعيه من لا يحسنه ويفرح به إذا نسب
إليه، وكفى بالجهل ذما أن يتبرأ منه من هو فيه

"*Cukuplah Ilmu dikatakan Mulia ketika seseorang mengaku -ngaku bahwa dia memilikinya meskipun tidak dan seseorang berbahagia ketika dinisbatkan ilmu itu kepadanya, dan cukuplah kebodohan itu dikatakan hina ketika seseorang berlepas diri darinya meskipun dia bagian darinya*".[1]

---

1. Hasiyah Al Buhairimiy ala Khatib Asy Syirbini hal. 67

Alhamdulillah semakin hari semakin banyak majelis-majelis ilmu yang mendidik manusia agar mereka mendapatkan bagian dari warisan para Nabi dan Rasul. Maka barangsiapa yang mendatanginya sungguh dia akan mendapatkan kebaikan yang banyak.

Dan kami melihat bahwa sebagian dari saudara-saudara kami merasakan kebingungan ketika memulai menuntut ilmu bahkan setelah sekian bulan, sekian tahun jalan yang ditempuhnya dalam menuntut ilmu seakan tidak menghasilkan apa-apa. Maka kami melihat kebanyakannya disebabkan tidak tahunya seseorang terhadap metodologi belajar yang seharusnya ditempuh. Dan kami telah melihat bahwasanya telah banyak kitab para Ulama yang ditulis tentang solusi dari masalah ini.

Maka dari itu sebagai bentuk tolong-menolong dalam kebaikan dengan kaum muslimin, kami memutuskan untuk mengalih bahasakan sebuah kitab dari kitab-kitab para ulama yang berkaitan dengan masalah ini. Dan kami memilih sebuah kitab yang berjudul “Al Manhajiyyah fii Thalabul Ilmi” atau didalam bahasa Indonesia “Metodologi didalam menuntut ilmu” Karya Asy-Syaikh Abil Hasan Ali Ar Razihiy Al Yamani karena melihat ringkas dan mudahnya penjelasan beliau sehingga cocok untuk kami dari para penuntut ilmu mubtadi'in yang lain.

Buku ini berisikan tentang kaidah-kaidah didalam menuntut ilmu dan nasehat-nasehat untuk para penuntut ilmu. Yang kami lihat sangat bermanfaat dan kami belum menemukan terjemahan dari buku kecil ini. Sehingga kami memilih untuk meringkas, men-sarikan dan mengalihbahasakan kedalam bahasa Indonesia.

Adapun metodologi penerjemahannya, kami tidak melakukan penerjemahan perkata atau secara literal dikarenakan uslub bahasa yang berbeda dan agar lebih memudahkan pembaca. Sehingga kami melakukan penerjemahan secara mujmal dan kami hanya mengambil poin-poin penting dari kitab ini selama bisa menyampaikan maksud dari apa yang disebutkan oleh Syaikh Hafidzahullah.

Kami menghadiahkan buku ini untuk kaum muslimin, boleh untuk disebarkan tanpa ijin ataupun dicetak selama tidak menjadikan buku ini menjadi komersil.

Semoga Allah menjadikan ini sebagai amal jariyah untuk penulis kitab dan semoga Allah mengampuni dosa-dosa kami, dan menjadikan amalan ini amalan yang ikhlas hanya mengharap wajahNya. Dan semoga buku ringkas ini bermanfaat untuk kami pribadi dan kaum muslimin.

Bahrain, 22 Jumadil Akhir 1440H

Indra Zulfi Mushoddaq

Kaidah 1

Jujur kepada Allah dan mengikhlaskan niat didalam menuntut Ilmu

Allah Subhanahu Wa Ta'alaa Berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus*"[1]

Sesungguhnya wajib atas seorang penuntut ilmu mengikhlaskan niatnya didalam menuntut ilmu dan menjadikan satu-satunya tujuannya dalam menuntut ilmu hanyalah untuk mengharap wajah Allah. Dan wajib atas seseorang untuk berhati-hati didalam jalannya menuntut ilmu agar tidak terjatuh kepada tujuan yang buruk yang mana seseorang menuntut ilmu dengan mengharap tujuan dunia yang fana serta mengharap pujian manusia atasnya.

1. QS Al Bayyinah ayat 5 - Kami tulis dengan lengkap ayatnya

Dan hendaknya seseorang senantiasa bertaqwa kepada Allah dan saling berlomba-lomba dalam kemuliaan dan juga berhati-hati dari tujuan yang buruk seperti bertujuan meraih kekuasaan, mendapatkan banyak pengikut dan menyelenggarakan majelis ilmu (untuk berbangga-banggaan).

Dan menjadikan perjalanannya didalam menuntut ilmu dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara agama ini, serta bertujuan untuk mengamalkan ilmu. Sehingga tidak semata-mata hanya ingin menambah wawasan dan ma'lumat atau hanya ingin menghafal matan-matan ilmu. Lebih-lebih di zaman kita ini yang mana banyak manusia mengerti tentang ilmu namun sedikit yang mengamalkannya.

Betapa banyak manusia yang hadir didalam majelis-majelis ilmu tapi seakan “tak terlihat”[2]. Betapa banyak pula orang-orang “berilmu” namun berperilaku seperti orang-orang jahil yang membawa syahadahnya kesana kemari namun tidak memiliki sikap wara’ kecuali hanya julukan saja.

Maka jadikanlah ini prioritas utama dalam urusanmu dan ikhlaskanlah niatmu didalam tujuan. Dan aku berharap agar Allah mengkaruniakanmu ilmu yang dengannya engkau diberikan taufiq.

---

2. Yakni tidak ingin menampakkan dirinya karena kekhawatiran akan riya' dan kesombongan terhadap ilmu dan amalannya.

Berkata Al Khatib Al Baghdadi :

فينبغي للطالب أن يخلص في الطلب نيته ويجدد للصبر عليه
عزيمته فإذا فعل ذلك كان جديرا أن ينال منه بغيته

“Seyogyanya bagi setiap penuntut ilmu untuk senantiasa berusaha mengikhlaskan niatnya didalam menuntut ilmu, dan senantiasa memperbaharui kesabarannya didalam kebulatan tekadnya. Maka apabila dia telah melakukan itu semua, maka sungguh telah layak baginya memperoleh apa yang dia cita-citakan”.

Kaidah 2

Merendahkan diri, berdoa dan memasrahkan urusannya kepada Allah di setiap waktu

Allah Subhanahu Wa Ta'alaa Berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*"[1]

Hendaknya para penuntut ilmu senantiasa menghadap kepada Allah dengan doanya, selamanya. Terutama ketika seseorang tertimpa kesulitan dalam memahami suatu permasalahan. Maka hendaknya dia berdoa meminta kepada Allah kemudahan dalam perkara tersebut. Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam ketika tertimpa masalah yang membuat beliau merasa penat, maka beliau berdoa kepada Allah,

1. QS Al Baqarah ayat 186

اللَهُمَّ افْتَح

“*Wahai Allah, bukakanlah (jalan keluar untukku).*”

Al 'Alamah Bakr Abu Zaid rahimahullah berkata di dalam kitabnya ***Hilyah Thalibil Ilmi ,***

“*Wahai para penuntut Ilmu, Kuatkanlah Motivasi, Tuangkanlah didalam doa kepada Allah dan mohonlah pertolongan kepadaNya, maka akan terurai segala kesulitan di HadapanNya*”.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu ta’alaa seringkali mengulang-ulang didalam doanya ketika mendapatkan kesulitan didalam mentafsirkan ayat dari Al Quran. Beliau berdoa :

اللَهُمَّ يَا معلم آدم وإِبرَاهِيم عَلِمْنِي ويَا مفهم سليمان فهمني

“*Wahai Allah yang telah mengajarkan ilmu kepada Adam dan Ibrahim, ajarkanlah kepadaku. Dan Wahai Dzat yang telah memahamkan Sulaiman, fahamkanlah diriku*”.

Maka setelah beliau berdoa, dibukakanlah kepada beliau pemahaman terhadap perkara itu.

Kaidah 3

Mengutamakan Pondasi Ilmu dan Qawaidnya

Telah diketahui bahwasannya apabila seseorang ingin menuju kepada sebuah tempat maka dia harus mengetahui jalan yang dapat mengantarkan ke tempat tersebut. Dan apabila ada banyak jalan-jalan menuju kepadanya, maka dia akan mencari jalan yang tercepat dan termudah untuk dapat sampai ke tempat tersebut.

Maka dari itu merupakan perkara yang sangat penting bagi seorang penuntut ilmu untuk membangun pondasi keilmuannya dan tidak serampangan dalam membangunnya. Maka barangsiapa yang belum kokoh pondasi keilmuannya sungguh dia tidak akan sampai kepada puncaknya ilmu.

Berkata seorang penyair :

وبعد فالعلم بحور زاخره   لن يبلغ الكادح فيه آخره

لكن في أصوله تسهيلا   لنيله فاحرص تجد سبيلا

واغتنم القواعد الأصولا   فمن تفته يحُرم الوصولا

Dan setelah itu, Sungguh ilmu adalah samudera
yang tidak akan pernah seseorang sampai pada penghujungnya...

Namun dengan memiliki pondasinya akan didapatkannya kemudahan
Untuk menemukan jalan padanya...

Maka ambillah dasar-dasar pondasinya
Karena Barangsiapa lalai darinya maka tidak akan pernah tiba pada tujuannya

Maka barangsiapa yang tidak menceburkan dirinya pada pondasi ilmu, maka dia tidak akan kokoh keilmuanya bahkan akan binasa di tengah jalanya. Namun, Apa yang dimaksud dengan pondasi ilmu ? Apakah pondasi ilmu itu dalil-dalil shahih ? ataukah kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar ? Atau bahkan keduanya?

Al Ushul (Pondasi Ilmu) adalah Dalil-dalil yang datang dari Al Qur'an dan Sunnah, serta Kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang diekstrak dengan metode ittiba' dan istiqra' (penelitian mendalam). Ini adalah perkara terpenting yang harus diketahui oleh para penuntut Ilmu.

Syaikh Shalih Ibnu Utsaimin rahimahullah mengatakan didalam kitab Wasiyah Dzahabiyyah Liabnail Ummatil Islamiyyah :

"*Aku anjurkan kepada kalian untuk senantiasa memberikan perhatian kepada kaidah-kaidah ilmu dan prinsip-prinsipnya. Kaidah-kaidah Syar'iyyah seperti Gunung-gunung yang kokoh yang tidak akan berpindah meski tertempa angin. Karena barangsiapa yang tidak memiliki pondasi keilmuan maka dia tidak akan sampai pada puncaknya.*

Maksudnya yakni seperti ketika engkau mengambil secara individual dari permasalan-permasalah ilmiyyah maka yang seperti ini bagus, Namun apabila engkau memiliki pondasi ilmu atas permasalahan tersebut maka engkau akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Karena pondasi ilmu ini, bisa dibangun diatasnya dari permasalahan-permasalahan yang sedang engkau capai atau yang belum engkau capai atau bahkan akan engkau capai di waktu mendatang"

Maka aku anjurkan kepada kalian para penuntut ilmu di setiap tempat dan di setiap kesempatan, untuk selalu memberikan perhatian terhadap Kaidah-kaidah dan Pondasi-pondasi ilmu. Karena itulah ilmu yang sesungguhnya.

Kaidah 4

Perhatian dalam menghafal ringkasan matan dari bidang ilmu yang dipelajari

Sebagai contoh apabila seseorang sedang mempelajari Ilmu Aqidah, maka hendaknya dia menghafalkan matan kitab Aqidah Tahawiyyah dan matan Kitabut Tauhid dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Apabila seseorang sedang mempelajari ilmu mustholah hadist, maka dia menghafal matan Alfiyah As-Suyuti jika mampu. Dan jika seseorang ingin menghafal yang lebih ringkas daripada itu bisa menghafal kitab Al Mughniyah fii Ulumil Mustholah.

Begitu pula didalam Nahwu, seseorang hendaknya menghafal matan Alfiyah Ibnu Malik atau yang lebih ringkas dari itu Al Mulhah Lihaririy.

Pada ilmu Hadist seseorang bisa menghafal kitab seperti matan Al Umdah dan Bulughul Maram. Setelah itu mulailah menghafal Shahih Muslim, kemudian Shahih Bukhari atau bisa juga menghafal As-Shahihul Musnad.

Al Alamah As-Si'di rahimahullah berkata :

“*Maka hendaknya seorang penuntut ilmu itu bersungguh-sungguh dalam menghafal matan yang paling ringkas diantara ringkasan-ringkasan matan dalam bidang ilmu yang sedang dia dalami, karena mustahil dan hampir tidak mungkin baginya menghafalkan secara lafadz (daripada matan-matan yang panjang). Selanjutnya hendaknya dia ulang berkali-kali dengan mentadabburi maknanya. sampai kokoh dan mengakar maknanya didalam hatinya kemudian setelah itu hendaknya dia lanjutkan dengan kitab-kitab seperti tafsir dan penjelasannya, serta cabang-cabang ilmu lainnya. Karena itulah Pondasi ilmu akan membantunya untuk mengenali dan memahami apa yang sedang dipelajarinya*”.

Dan barangsiapa yang berminat dengan apa yang telah kami sebutkan ini, maka mintalah tolong kepada Allah, semoga Allah menolongnya, memberkahi ilmunya, dan memberkahi jalan yang sedang ditempuhnya.

Dan barangsiapa yang menempuh jalan didalam menuntut ilmu dari selain jalan yang bermanfaat ini, maka waktu yang dia gunakan untuk menuntut ilmu tersebut hanyalah sia-sia. Dan dia tidak meraih apa-apa kecuali keletihan yang hampa. Syaikh Shalih Al Utsaimin rahimahullah berkata :

“Merupakan keharusan bagi seorang penuntut ilmu yang sedang menempuh jalannya didalam meraih ilmu untuk :

1. Menghafal matan ringkas (dari Ilmu yang dipelajarinya)

2. Menyetorkannya dan Mempelajarinya dari Guru yang Menguasai Kitab atau Bidang tersebut

3. Tidak menyibukkan diri dengan matan-matan yang panjang. Dan ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seorang penuntut ilmu, wajib baginya menguasai matan-matan ringkas terlebih dahulu sampai telah mengakar kuat ilmu-ilmu tersebut didalam ingatannya. Setelah itu barulah masuk kedalam muthawalath (Kitab-kitab yang besar). Tetapi sebagian para penuntut ilmu terkadang tenggelam dalam menelaah kitab-kitab yang panjang (diawal-awal menuntut ilmu) kemudian ketika duduk didalam satu majelis, maka dia berkata "*Penulis kitab ini dan itu mengatakan ini dan itu*" untuk menunjukkan keluasan wawasannya. Maka yang seperti ini adalah termasuk kesalahan. Maka Kami katakan, mulailah dengan yang ringkas-ringkas terlebih dahulu, sampai mengakar kuat pada memorimu, maka setelah itu barulah, apabila Allah mengkaruniakan kepadamu taufiqnya, sibukkanlah dirimu dengan muthawalath.

4. Jangan berpindah dari sebuah matan satu ke matan yang lain tanpa adanya keperluan. Dan ini adalah diantara pintu yang dapat membuka baginya "Rasa bosan terhadap ilmu". Al Alamah Al Zurnuji berkata dalam kitabnya "Ta'limul Muta'alim"

   "*Seyogyanya bagi seorang penuntut ilmu untuk mengokohkan ilmunya dan bersabar atas sebuah kitab sampai dia tidak*

meninggalkan satupun faidah yang bisa jadi akan dia sia-siakan. Dan ketika berada pada sebuah bidang ilmu janganlah menyibukan diri dengan bidang ilmu yang lain sebelum menguasainya dengan baik terlebih dahulu dan seseorang hendaknya berdiam di satu negeri dan tidak berpindah ke negeri yang lain tanpa adanya kepentingan, karena semua ini termasuk perkara yang memecah urusan-urusannya, membimbangkan hatinya, menyia-nyiakan waktunya, dan mengganggu konsentrasi belajarnya".

5. Mengambil Fawaid dan Dhowabit Ilmiyyah dari setiap faidah-faidah yang mana muncul secara tiba-tiba pada ingatan atau yang belum pernah disebutkan kepadamu atau perkara yang baru engkau dengar yang mana membutuhkan penjelasan terhadap hikmahnya, maka yang seperti ini ambillah. Ikatlah dengan tulisan. Jangan sekalipun engkau katakan "Masalah ini aku sudah mengetahuinya dan aku tak perlu menulisnya". Sungguh engkau akan cepat terlupa darinya, Betapa banyak faidah yang bermanfaat namun manusia mengatakan "Ini perkara mudah aku tidak perlu menulisnya", kemudian setelah beberapa waktu disebutkan kembali faidah yang sama sedangkan dirinya tak lagi mengingatnya.

Kaidah 5

Fokuskan Dirimu

Himpunlah semangat dirimu didalam pencarian ilmu sepanjang engkau menempuh manhaj dan jalanmu ini, dan mintalah bantuan kepada kawan dan saudaramu ketika engkau membutuhkan bantuan didalam ilmu dan jangan engkau malu ketika tidak tahu, maka katakanlah kepada mereka yang dapat membantumu, “Wahai fulan, bantulah aku meneliti permasalahan ini dengan merujuk kepada kitab ini”.

Sungguh orang yang takut, malu-malu dan orang-orang yang sombong tidak akan pernah meraih ilmu.

Az-Zurnuji berkata didalam kitabnya “Ta’limul Muta’alim” :

“*Adapun seseorang memilih sahabat (dalam ilmu) maka hendaknya dia memilih sahabat atau teman yang bermanfaat, yang wara’ dan orang yang memiliki akhlak yang mulia, dan hendaknya dia menghindarkan dirinya dari orang yang malas, yang rusak, dan yang suka dengan fitnah*”.

Lalu bagaimanakah cara memilih kawan? Maka lihatlah ucapan berikut ini, Seorang penyair berkata

عن المرء لا تسأل وأبصر قرينه   فإنّ القرين بالمقارن يقتدي

فإن كان ذا شرٍّ فجانبه سرعةً   وإن كان ذا خيرٍ فقارنه تهتدي

Dan tentang seseorang, Jangan engkau tanya bagaimana dirinya namun lihatlah siapa yang menjadi teman dekatnya, Karena setiap orang akan mengikuti siapa yang menjadi teman dekatnya...

Jika engkau lihat teman dekatnya buruk, maka segera menjauhlah. Namun apabila engkau lihat teman dekatnya baik, maka bersahabatlah dengannya, Niscaya engkau akan mendapatkan petunjuk...

لا تصحب الكسلان في حاجاته   كم صالحٍ بفساد آخر يفسدُ

عدوى البليد إلى الجليد سريعة   والجمر يوضع في الرّماد فيخمدُ

Jangan engkau temani para pemalas dalam setiap keadaanya Betapa banyak orang baik rusak karena dirusak oleh orang lain...

Dampak buruk kebodohan akan menjalar kepada para cendekiawan Laksana bara api yang padam ketika masuk kedalam pasir...

Kaidah 6

Hendaknya para penuntut ilmu bertalaqqi kepada para guru

Mengapa seseorang harus bertalaqqi ? Karena penuntut ilmu akan banyak mendapatkan keuntungan dan manfaat, diantaranya adalah,

1. Mempercepat Jalan didalam menuntut ilmu, Karena mereka para guru telah mengorbankan waktunya dengan pergi kesana kemari untuk melihat mana ucapan yang dikuatkan dan apa sebab-sebab dikuatkannya pendapat tersebut dan mana pendapat yang lemah dan apa sebab dilemahkannya pendapat tersebut.

2. Akan lebih cepat paham. Maka hendaknya seorang penuntut ilmu mempelajari kitab dari seorang Alim (berilmu), karena Alim itu akan memahamkannya lebih cepat daripada dirinya membaca kitab sendiri. Karena seseorang yang membaca kitab bisa jadi dia akan mendapati ungkapan-ungkapan yang tidak dia pahami, sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang ungkapan tersebut, yang mana tentu saja yang seperti ini akan banyak menghabiskan waktu.

3. Terjalin Hubungan yang kuat antara penuntut Ilmu dan

Ulama Rabbaniyyin. Maka dari itu mempelajari sebuah kitab dari seorang guru yang lebih bermanfaat dan lebih utama dibandingkan dengan membaca sendiri kitab tersebut.

Syaikh Shalih Al Utsaimin rahimahullah berkata,

"*Wajib atas penuntut ilmu untuk senantiasa meminta tolong kepada Allah, kemudian meminta tolong kepada penuntut ilmu (yang ahli) untuk diajarkan ilmu, karena yang demikian dapat meringkas waktu seseorang dalam belajar, karena membaca dan menelaah kitab-kitab membutuhkan waktu yang sangat panjang*".

Dan beliau juga berkata,

"*Dan wajib atas seseorang yang sedang menuntut ilmu untuk talaqqi dari seorang pengajar yang terpercaya ilmu dan agamanya, dan ini adalah jalan yang tercepat dalam menuntut ilmu, dan akan memudahkan dirinya untuk menguasai ilmu. Karena apabila seseorang mengambil ilmu dari isi buku-buku terkadang menyesatkan penuntut ilmu yang mana dia tidak faham isi dari buku tersebut atau bahkan mendapatkan pemahaman yang salah karena ilmunya yang terbatas, atau sebab-sebab yang lain. Adapun yang menempuh jalannya dengan seorang guru maka didalamnya akan banyak muncul pembicaraan dan diskusi yang mana dibangun diatas ilmu, sehingga akan terbuka pintu-pintu pemahaman dan kebenaran yang banyak bagi seorang penuntut ilmu*".

Kaidah 7

Hadir dalam majelis sebelum dimulainya pelajaran

Sesungguhnya seorang penuntut ilmu yang hadir sebelum dimulainya pelajaran tidak diragukan bahwasanya itu memiliki manfaat yang besar, Dia bisa melakukan muthola'ah terhadap pelajaran yang sedang dihadirinya sebelum dimulai. Sehingga bisa terbayang darinya ma'lumat-ma'lumat yang tidak dia fahami dan nampak baginya sesuatu yang bermasalah dari apa yang akan dia bahas.

Maka ketika telah datang gurunya maka gurunya bisa mengoreksi apa yang menjadi kesalahannya pada bab tersebut.

Ibnu Badran rahimahullah berkata :

"Ketahuilah, sungguh telah ditunjukkan kepada kami *-dengan keutamaan Allah-* bahwasannya terdapat suatu kaidah didalam belajar, yaitu

1. Bahwasannya kami menghafal "matan" terlebih dahulu. Kemudian kami mengambil darinya porsi yang mencukupi untuk belajar yang tidak perlu untuk dicari penjelasannya, dan kami tidak mempraktekannya sampai kami mengira bahwasannya kami telah benar-benar memahaminya.

Kemudian kami pindah kepada penjelasannya, lalu kami menelaahnya terlebih dahulu, dan menguji pemahaman kami. Maka apabila terdapat kekeliruan dalam pemahaman kami maka kami akan mengoreksinya.

2. Setelah kami memahami penjelasan (Syarah) atas matan yang kami pelajari, maka kami kemudian merujuk kepada Al-Hasyiyah (Penjelasan dari Syarah). Kami akan berusaha untuk menguji pemahaman kami atas kitab tersebut. Setelah kami mengetahui bahwa kami benar-benar memahaminya maka kami mulai meninggalkan kitab tersebut dan menyibukkan diri kami dengan membayangkan permasalahan-permasalahan didalam kitab itu melalui memori ingatan kami.

3. Kemudian selanjutnya kami akan mendatangi seorang guru dan membacakan matan dan penjelasan yang kami pahami kepadanya, disini kami akan benar-benar diuji tentang pemahaman dan persepektif kami dalam ilmu tersebut. Kemudian guru akan memberikan koreksi atau juga tambahan faidah atas matan dan syarah dari kitab tersebut.

4. Dan kami melihat bahwasannya barangsiapa yang membaca satu kitab dari suatu cabang keilmuan dengan metode seperti ini, maka akan dimudahkan baginya mengumpulkan faidah dari kitab-kitab yang ada didalam cabang ilmu ini, ringkasan ataupun muthawalatnya. Dan akan dikokohan pondasi-pondasi kelilmunya didalam memorinya.

Kaidah 8

Diskusi setelah Pelajaran

Diskusi adalah diantara perkara yang telah diakui oleh para ahlul ilmi kontemporer ataupun klasik. Syaikh Shalih Al Utsaimin rahimahullah berkata :

“Diantara perkara-perkara yang seyogyanya dilakukan oleh seorang penuntut ilmu adalah Mudzakarah (Diskusi), dan Mudzakarah ada 2 jenis :

1. Mudzakarah Sendiri, Yaitu dengan duduk kemudian mengingat salah satu pembahasan yang pernah engkau lewati. kemudian engkau berusaha untuk menyebutkan pendapat-pendapat yang ada dan menguatkan salah satu pendapat dalam setiap permasalahan.

2. Mudzakarah dengan Orang Lain, yaitu dengan memilih salah seorang saudaranya yang juga seorang penuntut ilmu, kemudian mereka duduk dan saling membacakan hafalannya, kemudian saling mengingatkan kesalahannya, dan saling membantu untuk memberikan faidah. Dan hal yang seperti ini diantara sebab yang bisa mengasah dan menambah ilmu."

Kaidah 9

Jangan berangan-angan untuk belajar atau membaca satu kitab berkali-kali

Ketahuilah bahwasannya berpikir atau berangan-angan untuk mempelajari sebuah pelajaran dan membaca kitab beberapa kali dapat membuat dirimu bermudah-mudahan dalam belajar sehingga menghilangkan ketertarikanmu terhadap urairan penjelasannya, dan diantara imbas buruknya adalah luputnya waktu karena tersia-siakan dan datangnya kejenuhan atas dirinya.

Ibnu Badran dari Gurunya Muhammad bin Utsman berkata :

"*Selayaknya bagi seseorang yang membaca sebuah kitab untuk tidak bepikir membacanya untuk kedua kalinya. Karena angan-angan yang seperti ini menghalangi seseorang dari memahami keseluruhan kitab, bahkan harus baginya untuk tidak berfikir kembali untuk kedua kalinya mempelajari kitab tersebut, selamanya*"

Dan merupakan perkara yang sangat penting yakni agar seseorang memiliki cita-cita atas dirinya didalam ilmu, Dengan izin Allah apabila niatnya lurus, maka Allah akan menolongnya untuk meraih ilmu tersebut.[1]

1. Pada penyebaran terjemahan buku ini yang pertama kali, kami (penerjemah) mendapatkan banyak pertanyaan tentang Kaidah ke 9 ini tentang maksud dari syaikh dalam poinnya. Maka sesungguhnya maksud dari Syaikh bukanlah melarang untuk membaca berkali-kali sebuah kitab.

Namun hendaknya senantiasa mengutamakan kualitas bacaan daripada kuantitas bacaan, karena betapa banyak para penuntut ilmu yang seakan meremehkan fawaid yang ada didalam sebuah buku dengan alasan nanti dapat dibaca ulang. Padahal yang demikian termasuk hal yang kurang tepat. selain karena akan luputnya waktu dan juga luputnya fawaid yang berharga dari kitab-kitab yang dibaca. Wallahua'lam.

Kaidah 10

Serius, Bersungguh-sungguh dan Tekun dalam usahanya menuntut ilmu

Syaikh Bakr Abu Zaid rahimahullah berkata,

"*Diantara bentuk adab islamiyyah adalah seseorang menghiasi dirinya dengan semangat yang tinggi didalam ilmu, yang mana akan memberimu kebaikan yang tidak pernah terputus dengan izin Allah, dan engkau akan naik kepada derajat yang sempurna, sehingga berjalan mengalir semangat itu didalam darahmu, dan akan melesatkan dirimu didalam ilmu dan amal. Maka jangan pernah biarkan manusia melihatmu berdiri kecuali diatas pintu-pintu keutamaan dan jangan engkau membuka apapun dengan tanganmu kecuali itu dapat menaikkan kebaikan dalam urusanmu*".

Syaikh Shalih Al Utsaimin rahimahullah menjelaskan,

"*Dan ini merupakan perkara yang sangat penting bagi seorang insan didalam perjalanannya menuntut ilmu, agar menjadikan bagi dirinya semangat yang tinggi. Sehingga tidaklah ada padanya membuang waktu dengan sia-sia didalam pencarian ilmu ini. Dan diantara perkara yang paling penting diantara yang terpenting adalah agar dia menjadi tauladan dan imam bagi kaum muslimin dengan ilmunya, sehingga terlewatilah derajat demi derajat, sampai mengantarkan dirinya kepada derajat yang tertinggi*".

Kaidah 11

Sabar atas Panjangnya Jalan didalam Menuntut Ilmu

Saudaraku, Ketahuilah bahwasannya ilmu tidaklah didapat dengan jasad yang santai, tidak pula didapat dengan harapan jiwa belaka, tidak pula dengan angan-angan yang kosong. Tidak pula ilmu akan bisa diraih oleh orang-orang yang rendah cita-citanya dan lemah tekadnya.

Sebaliknya Ilmu diraih dengan Kerja Keras yang kontinyu dan janganlah berpindah-pindah dari satu cabang ilmu kepada cabang ilmu yang lain kecuali setelah dia menguasainya. Maka dari itu pula hendaknya seseorang tidak berpindah dari kitab yang satu kepada kitab yang lain, atau berpindah dari seorang guru kepada guru yang lain kecuali ada hajat didalam jalan yang engkau tempuh didalam menuntut ilmu.

Syaikh Shalih Al Utsaimin rahimahullah berkata,

"*Maka telah ditetapkan atas penuntut ilmu bahwasannya mereka harus bersungguh-sungguh didalam meraih ilmu, dan bersabar diatas jalannya. Dan berusaha untuk menjaganya setelah dia mendapatkannya, karena sesungguhnya ilmu tidaklah didapat dengan jasad yang santai, maka tempuhlah seluruh perkara yang dapat menjadi jalan menuju ilmu. Dan membulatkan tekad untuk meraihnya, bersungguh-sungguh, bergadang disetiap malamnya, dan menyibukkan dirinya dalam menuntut ilmu*".

Beliau juga mengatakan :

"*Dan diantara adab yang paling penting dimiliki oleh seorang penuntut ilmu adalah menghiasi dirinya dengan "Kekokohan" dan makna kekokohan disini adalah Sabar dan Tekun, dan selalu berusaha untuk mengusir kejenuhan dan kejemuan*".

Kaidah 12

Mengamalkan Ilmu adalah Sebab kokohnya Ilmu

Al Khatib Al Baghdadi rahimahullah berkata,

"*Aku menasehatkan kepadamu wahai para penuntut ilmu untuk senantiasa mengikhlaskan niat didalam menuntut ilmu, dan bersungguh-sungguh didalam mengamalkan ilmu, karena sesungguhnya Ilmu bagaikan sebuah pohon dan amal adalah buahnya, Maka tidaklah dikatakan bahwa seorang itu berilmu sampai dia mengamalkan ilmunya. Dan dikatakan pula, bahwa ilmu adalah yang melahirkan, sedangkan amal adalah yang dilahirkan, ilmu harus senantiasa beriringan dengan amal.*

Dan tidaklah ilmu itu berdiri sendiri diluar amal, bahkan hendaknya kalian himpun keduanya. Dan tidak ada perkara yang lebih menyedihkan dibandingkan seorang Alim dengan ilmunya yang kemudian meninggalkan manusia sehingga menjadi rusaklah jalan mereka yang kemudian orang-orang bodoh mengajak manusia dengan kebodohannya menuju kepada peribadahan (tanpa ilmu)".

Maka apabila amal itu jauh lebih sedikit daripada ilmu maka ilmu yang seperti adalah ilmu yang tidak bermanfaat, dan kita berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat seperti ini. Karena ilmu yang tidak bermanfaat akan mewariskan kehinaan.

Berkata sebagian Ahli Hikmah,

"*Amal adalah penjaga ilmu, dan amal adalah tujuan dari adanya ilmu. Maka sungguh tidak ada amalan yang tidak butuh terhadap ilmu dan tidak pula ada ilmu yang tidak butuh terhadap amalan*".